

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah proses yang sangat mendasar bagi pembentukan pribadi manusia, sekaligus sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk-makhluk lainnya, karena dengan pendidikan harkat dan martabat manusia dapat terangkat.

Firman Allah dalam (Q,S : 58:11)

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات

Artinya : Allah akan meningkatkan orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang berilmu pengetahuan beberapa derajat. (Q.S : 58 : 11)

Suatu proses pendidikan biasanya dilakukan secara sadar dan sengaja, sehingga diharapkan terjadi perubahan jasmani dan rohani bagi peserta didik agar dapat memberikan manfaat di masa yang akan datang.

Menurut Ahmad D. Marimba dalam Abu Ahmadi (1991 : 3), bahwa "Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. M. Ngalim Purwanto (1986 : 11) menambahkan, bahwa pendidikan adalah sebagai pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (Jasmani dan Rohani) agar berguna bagi dirinya dan masyarakat.

Setiap proses (dalam pendidikan) selalu menghasilkan hasil, apakah hasil itu positif ataupun negatif adalah semua hasil dari proses pendidikan, baik bagi santri sebagai peserta didik maupun ustadz sebagai si pendidik. Berhasil tidaknya suatu pengajaran/pendidikan yang didalamnya mencakup bimbingan, arahan, tuntunan serta latihan dan lain-lain dapat dipengaruhi oleh motivasi mereka, seorang ustadz yang memiliki motivasi mengajar yang tinggi ia akan dengan sungguh-sungguh memberikan materi bimbingan, arahan serta tuntunannya kepada anak didiknya supaya pintar atau berhasil, begitu pula seorang santri yang memiliki motivasi belajar yang tinggi ia akan berusaha berdisiplin tekun dan giat belajar demi cita-citanya.

Dalam meningkatkan motivasi mereka (ustadz mengajar dengan sungguh-sungguh dan santri belajar dengan giat), maka salah satu faktor pendidikan menurut Langeveld dalam Wasty Soemanto (1982:127) adalah “alam sekitar” dalam artian lingkungan, maka ciptakanlah lingkungan belajar itu senyaman mungkin sehingga mereka merasa tenang dan berkonsentrasi dalam proses belajar mengajar, sehingga motivasi mereka untuk belajar tetap tinggi. Mengingat betapa pentingnya peran motivasi bagi setiap orang khususnya dalam dunia pendidikan, maka seorang ustadz dan pengurus harus berhati-hati dalam memberikan hukuman atau sanksi, karena tidak sedikit para santri meninggalkan bangku sekolah (pondok) karena keras hati dan kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh sebagian ustadz dan pengurusnya dalam memberikan hukuman.

Seorang ustadz diharapkan untuk selalu mendahulukan memberi penghargaan daripada memberi sanksi. Ini penting untuk memberi motivasi kepada santri untuk

belajar, memacu motivasinya dalam pelajaran dan pendidikan. Jadi salah satu faktor yang dapat mematkan semangat berprestasi dan maju dalam jiwa santri (memotivasi) adalah pemberian sanksi yang berlebihan terutama hukuman fisik.

Pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang menitik beratkan pada pengajaran agama, dimana proses pembelajarannya menggunakan sistem sorogan yang mana kiyai sebagai fokus utama dan lebih banyak aktifnya daripada santri yang lebih banyak mendengarkan atau dalam bahasa pondoknya adalah (sistem bandungan), dan banyak pondok-pondok yang berkembang sekarang ini, sehingga para orang tua banyak yang memilah-milah pondok yang mana kiranya yang pas untuk putra putrinya.

Dalam Ensiklopedi Islam asal mula pesantren adalah kata “santri” yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren adalah tempat orang-orang berkumpul untuk belajar agama Islam.

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir (2001: 191), Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang didalamnya sedikitnya terdapat unsur Kiai, Pondok, Masjid, santri dan Kitab (kuning).

Dari pernyataan diatas, pesantren dipahami sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berorientasikan kepada nilai-nilai keislaman yang didalamnya mengandung unsur pokok yaitu kiai, pondok, masjid, santri dan pengajaran kitab kuning.

Dari pernyataan di atas, pesantren dipahami sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berorientasikan kepada nilai-nilai keislaman yang didalamnya

mengandung unsur pokok yaitu : kiyai, pondok, masjid, santri dan pengajaran kitab kuning.

Banyaknya pondok yang berkembang sekarang ini begitu pula jenisnya, banyak orang tua yang memilah-milah pondok manakah kiranya yang baik untuk putra putrinya. Sedangkan jenis Pondok pesantren menurut para pemikir Islam banyak jenisnya diantaranya menurut Wardi Bakhtiar yang dikutip Ahmad Tafsir (2001: 193) pesantren dibagi menjadi dua macam, dilihat dari macam pengetahuan yang diajarkan, yaitu:

- a. Pesantren *Salafi*, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik, sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengganti metode *sorogan*. Pada pesantren ini tidak diajarkan pengetahuan umum.
- b. Pesantren *Khalafi* yang selain memberikan pengajaran kitab Islam klasik juga membuka sistem sekolah umum di lingkungan dan dibawah tanggung jawab pesantren.

Sedangkan Abdullah Syukri Zarkasi (1998: 220) membagi pesantren kedalam tiga macam, yaitu:

- a. *Pondok Tradisional* adalah Pondok pesantren yang menerapkan kehidupan dan tradisi-tradisi yang lama, pengajaran kitabnya sampai permasalahan tidurnya, makannya, kitab-kitab maraji'nya yang biasa disebut dengan *kitab kuning*. Dan sekarang untuk menemukan pesantren tradisional murni, boleh dikatakan sudah tidak ada.
- b. *Pondok Pesantren Modern* yang sistem dan metodenya serta pasarannya sudah menuju pendidikan modern, bahkan memakai komputer dan sebagainya yang menitik beratkan pada masalah efesiesi dan efektifitas pendidikan.
- c. Perpaduan antara tradisinal dan modern yang sekarang ini banyak kita temui, yaitu pondok pesantren yang setengah tradisional dan setengah modern.

Suatu lembaga pendidikan boleh saja menerapkan peraturan-peraturan atau disiplin dengan ketat di lingkungan pendidikannya dan itu adalah hak lembaga

pendidikan sebagai pelaksana, akan tetapi perlu diperhatikan dalam hal pemberian sanksi terutama hukuman fisik, karena akan membuat santri menjadi pendendam. tetapi bukan berarti hukuman itu tidak ada. Jangan hendaknya santri mau belajar atau mentaati peraturan hanya karena takut di marahi atau dihukum, tetapi berikanlah hukuman itu yang bersifat edukatif.

Menurut Muhibbin (1998 : 130), belajar akan dipengaruhi dengan tiga hal, yaitu *faktor internal* yaitu keadaan/kondisi jasmani dan rohani santri. *faktor eksternal* santri yakni kondisi lingkungan sosial dan non sosial disekitar santri yang dapat menumbuhkan motivasi belajarnya seperti halnya gedung sekolah dan letaknya, dan lain sebagainya, serta *faktor pendekatan belajar*. Sehingga dengan demikian dapat mengurangi keberhasilan belajar santri.

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa keberhasilan belajar bertumpu pada motivasi belajar yang akan dipengaruhi oleh tiga faktor besar yaitu faktor *internal* santri berupa aspek *Psikologis* dan aspek *Fisiologis*, faktor *eksternal* santri berupa aspek lingkungan sosial dan aspek lingkungan nonsosial, dan faktor *pendekatan belajar*.

Untuk itu pendidikan lebih dari sekedar transfer ilmu, akan tetapi pendidikan bermakna juga sebagai transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang di cakupnya. Sebagai sebuah alat dalam pembentukan akhlaq adalah pergaulan edukatif. Dalam pergaulan edukatif, ustadz dapat menyuruh anak didiknya untuk bertingkah laku baik, dan menasehatinya ketika ia salah atau melanggar. Ia dapat menghukum anak sebagai koreksi terhadap tingkah lakunya yang salah, dan memberi reward (pujian) sebagai

motivasi mereka untuk berbuat yang lebih baik lagi. Hukuman berupa pukulan umpamanya, dapat diberikan bagi anak berumur sepuluh tahun ke atas bila ia meninggalkan solat fardu'.

Sebenarnya, tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan kecuali bila terpaksa. Hadiah atau pujian lebih dipentingkan ketimbang hukuman. Ahli didik muslim berpendapat, bahwa hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Bila keadaan amat memerlukan hukuman, maka hukuman itu harus digunakan dengan sangat hati-hati. Fahmi dalam bukunya Ahmad Tafsir, (2001:186)

Dari kutipan di atas, jelaslah bahwa para pendidik menentang keras tentang penerapan hukuman dalam dunia pendidikan, namun ternyata bagi sebagian lembaga justru menjadikan hukuman sebagai motivasi dalam belajar, sebagaimana yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Modern Al Ikhlah Ciawilor Kuningan merespon bahwa hukuman fisik menurutnya positif untuk diadakan.

Dengan demikian terdapat kesenjangan teori dari para ahli tentang negatifnya penerapan hukuman fisik yang akan meningkatkan motivasi belajar dengan kenyataan rill dilapangan.

B. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, dan untuk mempermudah penelitian yang akan dilaksanakan maka penulis merumuskan masalah ini dibagi kedalam tiga bagian, yaitu :

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian yang dikaji penulis adalah seputar metodologi pembelajaran PAI..

b. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi lapangan, yaitu Observasi terhadap santri Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah masalah yang mengandung ketidak jelasan mengenai keterkaitan (hubungan) antara tanggapan tentang penerapan hukuman fisik dengan motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Modern Al Ikhlash

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana tanggapan santri tentang penerapan hukuman fisik di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash ?
- b. Bagaimana motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash ?
- c. Apakah terdapat hubungan antara tanggapan santri tentang penerapan hukuman fisik dengan motivasi belajar mereka di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash ?

C. Tujuan Penelitian

Dari penelitian ini ada beberapa tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk mengetahui :

1. Realitas tanggapan santri tentang hukuman fisik di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash
2. Realitas motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash
3. Hubungan antara Tanggapan santri tentang hukuman fisik dengan motivasi belajar mereka di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash

D. Kerangka Pemikiran

Sejak lahir seseorang langsung berhubungan dengan dunia luarnya. Ia secara langsung menerima stimulus-stimulus atau rangsangan dari luar dirinya dan dari dalam dirinya. Melalui alat inderanya individu akan mengenal dirinya sendiri dan lingkungannya, melalui cara yang sederhana individu akan menyadari tentang hal-hal yang ada di sekitarnya.

Manusia memiliki kemampuan untuk mengamati, yaitu kemampuan membayangkan kembali atau menanggapi kembali hal-hal yang telah diamati, sebagaimana yang di utarakan oleh Sardiman AM (2001: 45) bahwa tanggapan adalah gambaran/bekas yang tinggal dalam ingatan setelah melakukan pengamatan.

Gambaran yang membekas tersebut akan menjadi ekses yang besar terhadap perubahan tingkah laku seseorang, baik tanggapan tersebut positif atau negatif. Jika tanggapan tersebut positif maka ekses yang akan timbul positif pula, tetapi sebaliknya jika tanggapan tersebut negatif maka ekses yang akan timbul adalah negatif.

Sedangkan definisi penerapan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh pusat pembinaan dan pengembangan bahasa Departemen P&K,

diperoleh penjelasan sebagai berikut : Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan (1989 : 327). Sedangkan dalam kamus lain yang disusun oleh J.S Badudu dan Sutan M. Zain (1996 : 1487), bahwa penerapan adalah hal, cara, atau hasil kerja.

Hukuman Adalah sanksi atas pelanggaran hukuman yang dijatuhkan atau dikenakan kepada seseorang yang melanggar hukuman yang membuat dia menderita. (Badudu, 1997: 520).

Amir Daien Inderakusuma (1973 : 147) mengemukakan bahwa,

“Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dan dengan adanya nestapa anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangnya.”

Abu Ahmadi dan Hur Uhbiyati (1991 : 150) menambahkan bahwa nestapa tersebut berupa jasmani maupun rohani orang lain yang memiliki kelemahan bila dibanding dengan diri kita, dan oleh karena itu kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbing dan melindunginya.

Dalam proses pendidikan penerapan hukuman adalah termasuk salah satu proses pendekatan yaitu pendekatan modifikasi tingkah laku. Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa; *Pertama* Semua tingkah laku yang baik maupun yang kurang baik merupakan hasil belajar, dan *Kedua* Ada sejumlah kecil proses psikologi yang mendasar yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya proses belajar, proses itu diantaranya adalah penguatan positif (pujian), penghapusan, dan penguatan negatif (hukuman, teguran).

Seorang ustadz yang sukses tidak dapat dibenarkan memberikan sanksi fisik, kecuali sedikit saja. Itupun baru boleh dilakukan, jika memang benar-benar

diperlukan. Dalam pendidikan Islam, perlunya hukuman berupa pukulan, hanya dalam hal bila anak yang berumur 10 tahun belum juga mau mengerjakan sholat.

Menurut Fahmi dalam Ahmad Tafsir (2001:186) berpendapat bahwa hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Bila keadaan amat memerlukan hukuman, maka hukuman itu harus digunakan dengan sangat hati-hati, dengan lemah lembut, kadang-kadang dengan muka masam atau cara lain yang menggambarkan ketidaksenangan kita pada kelakuan anak.

Dengan demikian jika tanggapan santri terhadap penerapan hukuman fisik positif maka akan memberikan dampak yang positif pula, akan tetapi jika tanggapan mereka negatif maka akan negatif pula dampak dari tanggapan tersebut, bahkan keinginan santri untuk melakukan belajar menjadi rendah.

Seorang ustadz diharapkan untuk selalu mendahulukan memberi hadiah daripada hukuman. Ini penting untuk memberi motivasi kepada santri untuk belajar memacu motivasinya dalam pelajaran dan pendidikan. (Muhammad bin Jamil Zainu, 2002: 141)

Dalam dunia pendidikan, belajar merupakan hal terpenting, permasalahannya adalah kegiatan belajar tidak akan timbul dengan sendirinya, akan tetapi terdorong oleh karena adanya *stimulus* (rangsangan). Dorongan ini merupakan motif-motif yang kemudian dikenal dengan istilah *motivasi* untuk melakukan belajar.

Sardiman A M (2001: 71) mengartikan istilah *motif* sebagai:

“Daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern. Berawal dari

kata "Motif" itu, maka Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif."

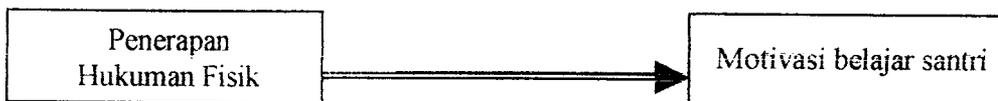
Hal ini sejalan dengan pernyataan Gleitmen yang dikutip Muhibbin Syah (1999: 139), bahwa motivasi adalah keadaan internal organisme baik itu manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Artinya motivasi adalah *energizer* atau pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah.

Rangsangan-rangsangan tersebut datang dari dalam ataupun luar diri anak didik, jadi motivasi belajar akan senantiasa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu *intrinsik* sebagai stimulus dari dalam diri anak didik dan faktor *ekstrinsik* sebagai stimulus dari luar diri anak didik. (Muhibbin; 1999: 139)

Dalam kegiatan belajar, jika seorang santri enggan melakukan kegiatan belajar, tentunya ia memiliki alasan berbuat demikian, mungkin tidak senang dengan pelajaran tersebut atau dengan pengajarnya, atau ada hal lain yang menyebabkan ia enggan (malas) melakukan kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pada diri santri tidak terjadi perubahan energi, sehingga tidak ada rangsangan afeksi untuk melakukan belajar.

Penerapan hukuman fisik dalam proses belajar mengajar (PMB) adalah salah satu cara untuk pembiasaan kedisiplinan dalam belajar. Jika penerapan hukuman fisik dalam proses belajar mengajar itu efektif, maka akan memberikan dampak yang positif pada proses belajar mengajar, sehingga dorongan santri untuk melakukan belajar bukan karena takut akan hukuman, tetapi kesadaran pribadi karena pembiasaan disiplin tersebut. Sehingga dari kesadaran tersebut akan mendorong santri untuk melakukan kegiatan belajar.

Dari pendapat para ahli diatas maka penulis menyimpulkan bahwa keberhasilan seseorang itu sangat dipengaruhi oleh motivasi, seorang santri akan berhasil dalam belajar apabila dalam dirinya terdapat motivasi untuk melakukan belajar, dan timbulnya motivasi dalam diri santri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah penerapan hukuman yang termasuk dalam kategori faktor intrinsik santri, yaitu motivasi yang timbul dari kesadaran diri akibat pembiasaan (disiplin).



Penerapan Hukuman Fisik akan mempengaruhi motivasi belajar santri.

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

"Terdapat hubungan yang positif antara tanggapan santri tentang penerapan hukuman fisik dengan motivasi belajar mereka".

F. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah penelitian, hal ini dilakukan penulis agar penelitian lebih sistematis. Adapun langkah-langkah penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Menentukan sumber data

a. Sumber data teoritik

Data Teoritik ini diperoleh dari sumber pustaka yaitu buku-buku yang berhubungan dengan penelitian dan dokumentasi-dokumentasi yang berhubungan dengan masaah-masalah yang dikaji.

b. Sumber data empirik

Data empirik ini diperoleh dari Responden penelitian yang meliputi Kiyai, Asatidz dan Santri sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada dilapangan.

2. Menentukan populasi dan sampel

Populasi adalah suatu kelompok terbesar individu atau kelompok unit yang diselidiki, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri pondok pesantren modern Al-Ikhlash berjumlah 242 santri.

Karena keterbatasan dari segi waktu, biaya dan kemampuan, dilakukan *random sampling* yakni mengambil 25 % dari populasi secara acak untuk dijadikan sampel, yaitu sebanyak 60 orang santri. (Suharsimi Arikunto, 1998: 120)

3. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Teknik ini dilakukan untuk mengetahui data dan kondisi objektif lokasi penelitian secara langsung yakni di pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab yang sistematis dengan cara berhadapan. Adapun pihak yang diajak wawancara adalah kiyai, asatidz dan santri serta semua pihak yang dapat dijadikan sumber data karena teknik ini dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi dan lain-lain. (Moleong, 1997: 135)

c. Angket

Dengan angket ini akan membantu memudahkan pengumpulan data serta dapat dilaksanakan terhadap jumlah besar. Dengan penyebaran angket, penulis memperoleh data tanggapan santri tentang penerapan hukuman fisik dan motivasi belajar.

d. Studi dokumentasi

Langkah ini dimaksudkan sebagai penunjang analisis teoritik penelitian, dan untuk memperkuat kebenaran-kebenaran hasil penelitian yang dilaksanakan dengan mencari konsep-konsep yang ada relevansinya dengan penelitian ini, serta data-data yang dapat diambil mengenai kondisi objektif lokasi penelitian. Adapun kajiannya berupa buku-buku, diktat-diktat, dokumentasi serta tulisan-tulisan yang memiliki relevansi dengan masalah penelitian.

4. Teknik analisis data

- a. Jika telah diketahui rata-rata dari setiap variable, maka angka tersebut diinterpretasikan kedalam skala likert sebagai berikut :

Antara	2,0 – 2,5	berarti rendah
Antara	2,6 – 3,5	berarti sedang/cukup
Antara	3,6 – 4,5	berarti tinggi / baik
Antara	4,6 – 5,5	berarti sangat tinggi

- b. Menghitung harga koefisien korelasi (r) jika kedua variabel berdistribusi normal dan regresinya linier maka dengan rumus :

$$r = \frac{n(\sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2\} \{n(\sum Y_i^2) - (\sum Y_i)^2\}}} \quad (\text{Arikunto, 1998: 256})$$

tetapi jika salah satu atau kedua variabel tidak berdistribusi normal atau regresinya tidak linier maka digunakan rank dari Spearman,

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Ket: b_i : Perbedaan antara pasang jenjang
 n : Jumlah nilai pasangan

- c. Menentukan nilai t_{hitung} untuk mengetahui signifikansi antara variabel X dan Variabel Y dengan rumus

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Subana, 2000: 145})$$

Untuk menentukan derajat korelasi, maka hasil korelasi akan dicocokkan dengan tingkat korelasi yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (1998: 260) adalah:

Interpretasi nilai r

Besar nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Tidak berkorelasi